

IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM

Ahmad Fauzi¹
Alfauz57@gmail.com

Abstract

Acceleration program (acceleration learning) is one form of educational services best for students who have extraordinary ability and intelligence as a space for them to express their potential and become a competition forum between them to show the best so that the uniqueness of gifted children will appear in the learning process. It is also said by E. Mulayasa that the accelerated service program is one of the special programs organized by schools as an attempt to handle gifted children who differ from others. The focuses of this study are: 1. what are the Components of the implementation of Acceleration Program in Islamic Education Learning? 2. What are the factors supporting and inhibiting the Implementation of Acceleration Program in Islamic Religious Education Learning?. The conclusions of this study are 1. Components on Implementation Acceleration Program In Learning Islamic Religious Education are: a. Recruitment process b. Learning activities c. curriculum used d. Evaluation. 2. Supporting Factors and Inhibitors of the Acceleration Program Implementation in learning Islamic Religious Education are: a. Supporting Factor: the existence of guidance and counseling programs. b. Inhibiting Factors: 1) Lack of student knowledge related to religious material Student personality. 2) Teachers have not been able to meet the needs of accelerated students. 3) The low competence and professionalism of teachers. 4) A one-sided view of the PAI lesson. 5) The low mastery of teachers to media-based learning information technology (IT). 6) Lack of Master's creativity in developing learning method.

Keywords: *implementation, acceleration program, PAI learning.*

PENDAHULUAN

Dinamika pola pikir manusia di era globalisasi saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga mendorong manusia untuk selalu menginginkan sesuatu dengan cepat, tepat, akurat dan hasilnya memuaskan, hal ini berimplikasi yang luar biasa pada dunia pendidikan. Dimana siswa yang

¹ Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto

mempunyai kecerdasan dan kemampuan istimewa perlu mendapat perhatian serta pelayanan khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan, bakat dan kemampuannya.

Anak berbakat memiliki minat yang kuat dan sangat serius terhadap berbagai bidang yang menjadi interestnya serta sejumlah keunikan yang tidak dimiliki oleh anak pada usia normal lainnya namun Sejumlah karakteristik yang unik ini jika tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik dan orang tua sehingga menimbulkan persepsi seolah-olah anak berbakat adalah individu yang keras kepala, tidak mau kompromi bahkan ada yang secara ekstrim menilai anak berbakat rendah sikap.

Sementara pembelajaran yang terjadi sampai saat ini masih bersifat umum dimana guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa, padahal kemampuan siswa sangat heterogen ada yang berkemampuan luar biasa , sedang , standart bahkan rendah sekali. Hal yang demikian seharusnya mendapat perhatian khusus dengan memeberikan ruang dan peluang kepada siswa yang berkemampuan luar biasa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Maka model pembelajaran akselerasi sangatlah relevan sebagai solusi alternatif untuk pengembangan dan percepatan belajar bagi siswa yang tergolong cerdas istimewa dan berbakat istimewa.

Siswa yang berbakat dan cerdas istimewa membutuhkan layanan pendidikan yang khusus sebab dengan adanya layanan pendidikan spesifik akan meningkatkan potensi bakat yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengaktualisasi diri secara lebih optimal sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal dan siap menjadi petarung dalam persaingan antar bangsa-bangsa di era globalisasi saat ini. Tanpa pelayanan pendidikan yang relevan, anak berbakat akan menjadi kelompok marjinal yang gagal memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan bangsa ini. Jika hal itu dibiarkan terus berlangsung maka sesungguhnya kita telah melakukan “penganiayaan” dan menyia-nyiakan anugerah Ilahi yang amat besar.

Program akselerasi (percepatan belajar) Salah satu bentuk pelayanan pendidikan terbaik bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa karena menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan potensinya serta menjadi wadah persaingan antar teman untuk menunjukkan yang terbaik sehingga

keunikan-keunikan anak berbakat akan muncul dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa program layanan akselerasi merupakan salah satu program khusus yang diselenggarakan sekolah sebagai usaha untuk penanganan anak berbakat yang memiliki perbedaan satu sama lain dalam diri siswa (E. Mulyasa, 2004, Hlm: 128).

Dengan cepatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di kancah internasional maka dunia pendidikan harus melakukan terobosan-terobosan baru untuk menghadapi tantangan saat ini dan menangkap peluang yang ada. Salah satu terobosan tersebut adalah menyegerakan implementasi program akselerasi (percepatan belajar). program ini merupakan solusi alternatif yang berwawasan masa depan untuk menyiapkan generasi bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin berkualitas namun tetap bermoral dengan menjunjung budaya dan adat ketimuran dalam menghadapi globalisasi teknologi yang penuh kompetisi.

Oleh sebab itu siswa yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa diatas normal (yang memiliki skor IQ 125 ke atas) harus mendapat perhatian khusus. Mereka cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran. Keadaan ini memungkinkan munculnya perilaku baru dimana mereka akan membuat kelas kurang tertib. Selain itu lambat laun akan menjadikan yang bersangkutan melakukan perbuatan di luar kontrol. Melihat hal tersebut, siswa berkemampuan luar biasa perlu ditangani secara khusus agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal. Yaitu lewat proses akselerasi (percepatan) belajar.

Namun sangat disayangkan sekali perhatian pemerintah dan masyarakat saat ini terhadap program akselerasi terkesan kurang serius hal ini dibuktikan dengan minimnya layanan pendidikan bagi siswa-siswa berbakat di tanah air. Hal tersebut disebabkan rendahnya kesadaran dan respon para guru serta orang tua terhadap program tersebut (M.L Oetomo. Dkk, 2002, <http://www.google.com>. Online). Moegiadi Dkk dalam Nugroho menjelaskan bahwa berbagai kebijakan pemerintah dari dulu sampai saat ini berorientasi pada masalah pemerataan pendidikan dimana kebijakan ini diimplementasikan dengan harapan mengubah wajah dan masa depan anak-anak indonesia di seluruh pelosok negeri menjadi lebih baik lagi.

Dengan memberikan kesempatan belajar kepada mereka masalah pengangguran, kemiskinan, kenakalan remaja bisa teratasi sehingga mampu menciptakan SDM yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa serta negara. Kebijakan ini sebenarnya sangatlah tepat dan relevan dengan program kerja pemerintah saat ini yang berfokus pada pemerataan infrastruktur di luar Jawa namun tidak bisa diabaikan juga siswa-siswa di daerah maupun perkotaan yang memiliki kecerdasan luar biasa karena mereka juga merukan motor perubahan bangsa yang sudah jelas mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi saat ini. Melihat hal tersebut seharusnya pemerintah sama-sama memprioritaskannya sebab baik pemerataan dan kelompok-kelompok khusus dengan kebutuhan layanan pendidikan yang spesifik (program akselerasi) merupakan hal yang mutlak di butuhkan negeri ini untuk menuju kejayaan dan menghadapi persaingan global saat ini.

Sejarah penyelenggaraan program akselerasi di Indonesia sampai saat ini masih belum mantap dan kurang menunjukkan keseriusan seperti halnya di negara-negara maju yang sudah mengawali program tersebut. Jika kita cermati program akselerasi cenderung mengalami pasang-surut (tarik-ulur) dan terkesan kurang konsisten sehingga belum mampu menghasilkan hasil yang optimal dan masih terkesan sebatas proyek uji coba.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam saat ini di butuhkan terobosan-terobosan sebagai suatu bentuk usaha yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional.

Dimana fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia akhalaknya, sehat badannya, tinggi ilmunya, cakap dalam berbicara, kreatif dalam bekerja, mandiri dalam segala hal dan memiliki jiwa demokratis serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan (Muhaimin, 2005, Hlm: 16).

Oleh sebab itu diharapkan pendidikan agama islam menjadi wadah bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi dalam melewati proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dengan tidak melupakan etika sosial. Dimana harapannya pembelajaran PAI memberikan kontribusi besar dengan menjadikan siswa akseleran yang berkualitas secara rohani. Dalam hal ini memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap yang berkarakter, nasionalis dan religius. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi program akselerasi dalam pembelajaran PAI di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini mengarah pada latar belakang personal secara utuh. Oleh sebab itu individu maupun organisasi merupakan bagaian dari suatu keutuhan yang tak terpisahkan dan tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hepotesis (Lexy Moeloeng, 2000, Hlm: 5).

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-datanya berupa kata-kata bukan data statistik yang data-datanya berupa angka-angka (yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau bisa dikatakan penelitian yang menggambarkan sesuatu dengan menganalisis sesuatu peristiwa melalui proses alamiah untuk memperoleh makna hakikat suatu proses secara radikal (Nana Sudjana, 1989, Hlm: 203). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas empiris sesuai fenomena-fenomena yang terjadi secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala gejalanya secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data secara alamiah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang fokus kajiannya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu terkait dengan latar belakangnya, keadaannya dan interaksi yang terjadi saat peristiwa berlangsung (Gempur Santoso, 2005, Hlm: 30). Sedangkan Moh. Nazir mengatakan bahwa studi kasus atau penelitian kasus merupakan jenis penelitian yang mengkaji status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan deskriptif secara detail terkait dengan latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari kasus seorang personal yang kemudian sifat-sifat tersebut dijadikan hal yang bersifat umum (Moh. Nazir, 1988, Hlm: 66).

B. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dari penelitian ini ada 3 macam yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Mengamati adalah menelusuri secara radikal terkait kejadian, gerak atau proses objek yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002, Hlm: 189). Dalam melakukan penelitian ilmiah metode observasi merupakan metode yang pertama kali gunakan (Koentjaraningrat, 1997, Hlm: 109). Dalam hal ini peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi pada sekolah umum.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Dimana Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan (Lexy

Moeloeng, 2002, Hlm: 135). Metode interview dipergunakan jika seorang peneliti ingin menggali data secara lisan lewat percakapan dan berhadapan muka dengan responden guna mencapai tujuan suatu tugas tertentu adapun kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu dan mencoba mendapatkan keterangan responden (Koentjaraningrat, 1997, Hlm: 29. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ketua Program akselerasi dan para Guru PAI di kelas akselerasi serta informan lain terkait dengan masalah yang dibahas.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan penggalian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan metode lain metode ini tidak begitu sulit sebab bila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap ada dan belum mengalami perubahan. Metode ini bukan sekedar mengamati benda hidup tetapi juga benda mati dimana peneliti mengumpulkan data-datanya terkait dengan permasalahan atau hal unik yang menjadi kebutuhan (Suharsimi Arikunto, 2002, Hlm: 206).

C. Teknik Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemilahan permasalahan secara selektif disesuaikan dengan prolem yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing yaitu dengan meneliti kembali data-data yang di peroleh , apakah data tersebut sudah cukup jika belum di sempurnakan dan melanjutkan ke proses berikutnya (Koentjaraningrat, 1977, Hlm: 207). Data yang diperoleh berupa rancangan konsep yang dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis Secara sistematis dan konsisten. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur sistematika dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses rincian secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu (Lexy Moeloeng, 2002, Hlm: 103).

Analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data yang bersifat deskriptif (non statistik) dengan tujuan menggambarkan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan mengenai keadaan sesuatu, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002, Hlm: 30). Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Adapun jenis penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua macam menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental (Suharsimi Arikunto, 2002, Hlm: 195) . Dalam hal ini peneliti menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena yang terjadi dimana tujuannya mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002, Hlm: 195). Selain itu berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Komponen-Komponen Pada Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler . Jika dilihat dari kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasinya. Yang menjadi perbedaan adalah program kelas akselerasi memiliki kualifikasi berbeda dari pada kelas reguler sebab berdasarkan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Maka dari pada itu anak-anak yang memiliki kemampuan dan bakat istimewa mendapatkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan kelas reguler dan eksklusif baik dalam pengembangan kemampuan intelektual, emosi, sosial dan spiritual yang kesemua itu harus seimbang .

Adapun definisi anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa menurut Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah ialah “mereka yang oleh

psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan insan cerdas yang berintelektual tinggi diatas rata-rata , memiliki kreativitas yang sangat memadahi serta mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai peserta didik” (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, Hlm: 8).

Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) merupakan alternatif yang ditempuh sekolah untuk mewedahi dan menangani anak-anak super normal untuk menyelesaikan belajarnya dalam jangka waktu lebih singkat dari pada kelas reguler sehingga memperbolehkan naik kelas secara meloncat (Sutratinah Tirtonegoro, 2001, Hlm: 104). Dari kedua pendapat tokoh tersebut sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam surat Az-Zuhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Q.S.Az-Zuhruf:32).

Dari potongan ayat tersebut Allah SWT memberikan kelebihan kepada sebagian makhluknya dengan tujuan agar memberi manfaat dan berguna bagi makhluk lainnya itu (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1990). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hal khusus yang harus lebih diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan program akselerasi termasuk pada sekolah yang menjadi objek penelitian. Dimana berdasarkan temuan penelitian dilapangan bahwa penyelenggaraan program akselerasi harus memperhatikan 4 komponen pendidikan yaitu : (1) proses rekrutmen, (2) kegiatan pembelajaran,(3) kurikulum yang dipergunakan. (4) Evaluasi.

1. Proses Rekrutmen

Proses rekrutmen siswa yang dilakukan sekolah secara operasional berbeda dengan rekrutmen pada program reguler sebab penyaringan calon

peserta didik berpacu pada ujian khusus dengan mempertimbangkan siswa yang memenuhi kualifikasi untuk bisa mengikuti program akselerasi. Adapun kualifikasi tersebut diantaranya : lulus tes seleksi akademis berupa tes tulis dan lisan serta lulus tes psikologi yang terdiri atas tiga kluster, yaitu Tes Inteligensi (dibutuhkan IQ di atas 125), Tes Kreatifitas, dan Tes Komitmen pada tugas. Hal sesuai dengan pendapat Reni Hawardi yang mengatakan proses rekrutment siswa pada program akselerasi didasarkan atas dua tahap yaitu tahap 1 dan tahap 2.

a. Tahap 1 Seleksi administrasi

Menyeleksi dokumen data Penerimaan peserta didik Baru (PPDB). Adapun ketentuan untuk memenuhi kriteria lolos didasarkan pada skor data berikut :

- 1) Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.
- 2) Skor tes seleksi akademis.
- 3) Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuain diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

b. Tahap 2 Penyaringan

Tahap ini dilakukan dengan 2 strategi yaitu informasi data subjektif dan informasi data objektif yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Strategi Informasi Data Subjektif

Informasi data subjektif dapat diperoleh melalui pengamatan kumulatif seperti : *check list* perilaku, nominasi oleh guru, orang tua, teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

2) Strategi Informasi data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui kelengkapan alat-alat tes yang dapat memberikan informasi yang beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut bisa memberikan informasi lengkap dan utuh terkait dengan tingkat keberbakatan intelektual tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (ketentuan umum 3-10%) (Reni Hawadi-Akbar (Ed), 2001, Hlm: 122-123).

2. Kegiatan Pembelajaran

Secara umum metodologi pembelajaran di kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan kelas reguler seperti: ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan. Tetapi yang menjadi perbedaan mendasar dari kelas akselerasi dan reguler terletak pada efektivitas dan efisiensi dengan cara memilih materi yang dianggap esensial dan non-esensial. Materi non-esensial pada kelas akselerasi pembelajarannya dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu mendorong dan membimbing siswa dalam melakukan berbagai eksperimen serta mengundang para pakar ke dalam kelas (Edi, 2005, <http://www.google.com> online).

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di lapangan dimana proses pembelajaran pada program akselerasi di tentukan dengan jangka waktu untuk 1 semester kurang lebih 4 bulan. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan harus mengacu pada jangka waktu tersebut. Walaupun pada hakekatnya metode yang digunakan oleh para guru PAI di kelas akselerasi tidak berbeda dengan kelas reguler. Seperti metode ceramah, diskusi, sosiodrama, praktik dan proyek. Tergantung bagaimana seorang guru mampu menggunakan metode tersebut secara efektif dan mampu mengintegrasikannya dalam diri peserta didik sehingga mencapai

pemahaman yang utuh dan universal. Tetapi yang harus diperhatikan adalah perancangan proses pembelajaran yang bermutu agar kualitas pendidikan tetap terjaga.

Selain itu program ini menekankan pada proses pembelajaran yang berkualitas dan aktivitas intelektual siswa dengan tidak meninggalkan aktivitas spiritual yang akan memberikan makna dan kematangan dalam hidup mereka. Untuk itulah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi. Dengan catatan pembelajaran PAI harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas tinggi serta lebih menekankan pada perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. Maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan evaluasi (penilaian) secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa.

3. Kurikulum yang digunakan

Colangelo (dalam Hawadi) menyebutkan bahwa akselerasi merupakan pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi merupakan model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang mempunyai kompetensi tinggi disesuaikan dengan pelajaran level tinggi pula. Adapun model kurikulum akselerasi berarti percepatan pembelajaran dari pembelajaran yang diberikan dan dikuasai oleh siswa reguler pada umumnya sehingga bisa menyelesaikan studinya lebih awal. Dimana hal ini bisa diimplementasikan dengan cara menganalisis dan memperhitungkan materi esensial dan kurang esensial (Reni Akbar-Hawadi (Ed), 2004, Hlm: 5-6). Kurikulum akselerasi dikembangkan secara diferensiatif. Dalam artian kurikulum yang digunakan relevan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Kurikulum pada program akselerasi merupakan perpaduan kurikulum nasional dan muatan lokal yang dikemas dengan berfokus pada esensi materi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran integratif terkoneksi dalam pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan

konvergen guna menyesuaikan tuntutan zaman (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah , 2003, Hlm: 39).

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan dimana sekolah dalam merancang kurikulum dan memberikan pelayanan bagi siswa yang memiliki kapasitas bakat yang tinggi disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu caranya adalah penggunaan modul pembelajaran PAI kelas akselerasi yang sudah berjalan. Selain itu kurikulum yang di kembangkan sekolah yang menjadi tempat penelitian mengarah pada pengembangan karakteristik dan kebutuhan siswa berbakat dengan implementasi waktu penyelesaian studi lebih cepat dari pada anak reguler pada umumnya namun secara keseluruhan isi kurikulum sama dengan kurikulum pada umumnya.

Selain itu sekolah melakukan perencanaan dan rancangan yang matang dalam memodifikasi variabel-variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi guna mencapai *out-put* yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang telah dikehendaki. Variabel-variabel itu meliputi: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pembelajaran untuk mencapai target yang maksimal tidak lepas dari perhatian sekolah terhadap kondisi pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif , kreatif dan menyenangkan).
- b. Metode pembelajaran sangat variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa sehingga sangat membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi secara efektif dan produktif. Karena ketika seseorang belajar tentang sesuatu sesuai (*Match*) dengan kondisi dan gaya belajarnya, maka dia akan belajar dalam cara yang natural. Karena belajar berlangsung natural, maka menjadi lebih mudah. Karena menjadi lebih mudah, maka belajar menjadi lebih cepat.

- c. Hasil pembelajaran siswa dikelas sangatlah memuaskan hal ini tampak dengan sikap dan perilaku mereka setiap harinya serta nilai hasil ujian di atas anak-anak di kelas reguler.

4. Evaluasi

Menurut Frazee dan Rudnitski (dalam Setyosari) evaluasi adalah suatu aktivitas yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Adapun hal yang berkaitan dengan evaluasi diantaranya: *pertama* mengukur kompetensi siswa guna mencapai hasil yang maksimal setelah mengikuti proses belajar-mengajar. *Kedua* evaluasi sebagai penentu kualitas pembelajaran (Setyosari, 2001, Hlm: 90).

Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan guna mendapatkan informasi terkait perkembangan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa. Pada setiap tahap pembelajaran haruslah di dasarkan pada kriteria tingkat ketuntasan belajar siswa. dimana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penentu ketuntasan tersebut dengan ketentuan siswa yang sesuai dengan kriteria tersebut berhak melanjutkan materi pembelajaran sedangkan yang belum mencapai ketuntasan tersebut haruslah di remidi atau perbaikan (Siskandar, 2001, hlm: 4). Secara garis besar hasil evaluasi dapat dijadikan acuan dalam penyempurnaan pelayanan , menentukan dan pengembangan program yang berkelanjutan (Siskandar, 2001, hlm: 4).

Salah satu hal menarik di sekolah yang menjadi objek penelitian adalah metode evaluasi atau penilaian siswa yang diterapkan oleh guru untuk memonitor para siswa di kelas akselerasi dilakukan dengan sistem yang sudah tergolong modern yaitu secara komputerisasi dan terpusat. Dimana dalam prosesnya guru menyerahkan nilai awal atau mentah saja kepada bagian pengolahan nilai untuk di proses lebih lanjut secara komputerisasi oleh bagian operator menjadi nilai akhir dan selanjutnya nilai –nilai tersebut diinformasikan secara online kepada orang tua siswa dan masyarakat umum sebanyak 2 kali dalam 1 semester bahkan hasil ulangan

siswa bisa dilihat online tiap hari dimana hal tersebut dimaksudkan sebagai wahana bertukar informasi dan kerjasama pihak sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu sekolah juga menggunakan test lisan sebagai monitoring siswa yang terdokumentasi oleh guru serta mengamati perilaku agama siswa melalui cek list ibadah dan sikap dalam kehidupan sehari-hari serta cek and recheck antar teman.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mewujudkan proses belajar-mengajar yang kondusif dan efektif guna menunjang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, diperlukan dukungan dan kebijakan dari berbagai pihak. Para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi disamping pengembangan berfikir logika, etika, dan estetika, aktif, dan kreatif juga dituntut dengan pengembangan berfikir agamis pada siswa, lewat strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Sebagai salah satu usaha dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa (Iptek dan Imtaq). Berkenaan dengan itu, hal tersebut merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini. Salah satu hadiah terbaik yang dapat kita berikan kepada anak didik adalah kesadaran tinggi akan makna dan nilai.

Prof. A. Harry Passew mengatakan dalam program Pendidikan Anak Supernormal harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan anak supernormal.
2. Secara obyektif memang sejak masa kanak-kanak mempunyai perkembangan kecakapan yang baik, di samping mereka dapat mengikuti program sekolah umum perlu pula program tambahan.
3. Pada program akselerasi perkembangan anak sangatlah variatif oleh sebab itu program pendidikannya harus menyesuaikan kondisi terdidik.
4. Sejak anak masa muda, anak ini mempunyai rencana yang teratur.

5. Harus disediakan metode yang paling efektif untuk perkembangan agar tidak salah langkah.
6. Harus banyak macam alat serta variasi di sekolah.
7. Sekolah adalah tempat untuk mencoba dan menambah dorongan pada masa mudanya untuk ingin mengembangkan kecakapannya.
8. Guru harus mencari sistem yang baik untuk mengaktifkan siswa. Sekolah harus mengarahkan perkembangan yang seimbang antara intelek, emosi, kebudayaan dan fisik.
9. Harus dijamin daripada kelangsungan program anak.
10. Sekolah harus memupuk perkembangan anak dengan dasar penuh pengertian dalam segala pribadinya.
11. Sekolah harus bersistem mengatur/menentukan program kerja yang sesuai dengan kemampuannya.
12. Perlunya evaluasi secara continue berdasarkan hasil tes (Sutratinah, 2001, Hlm: 104).

Namun dalam proses penyelenggaraan program akselerasi ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. adanya program bimbingan dan konseling

Program Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dimiliki siswa dalam implementasi program tersebut. Adapun potensi negatif tersebut adalah : rentannya siswa untuk cepat frustrasi akibat tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, siswa cenderung individual sebab sangat sedikit sekali kesempatan mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat, teman dan sahabat-sahabatnya serta kegelisahan luar biasa sebagai akibat keputusan menentukan karir sejak dini dari pada anak reguler lainnya (Reni Akbar-Hawadi (Ed), 2004, Hlm: 127-128).

Selaras dengan visi program pada kelas akselerasi, pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa yang memiliki bakat tinggi meliputi bidang-bidang :

- 1) Bimbingan akademis, yaitu bagaimana caranya siswa memperoleh hasil yang maksimal dan optimal dalam belajar sesuai dengan kompetensinya.
- 2) Bimbingan kepribadian, yaitu bagaimana caranya siswa membuat suatu perubahan pada dirinya guna mencapai keseimbangan rohani dan jasmanani serta menciptakan keserasian antara dirinya dengan allah swt (habblumminallah), dirinya dengan alam sekitar /lingkungan (habblumminalalam) dan dirinya dengan sesama manusia (habblumminannas).
- 3) Bimbingan karier, yaitu bagaimana caranya siswa membuat suatu pilihan akan masa depannya berdasarkan pengalaman selama berproses dalam program akselerasi dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta kreatif dan inovatif terhadap pembangunan (Reni Akbar-Hawadi (Ed), 2004, Hlm: 89).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dilapangan bahwa sekolah yang menjadi objek penelitian menyiapkan psikolog dan konselor untuk menangani anak-anak berbakat dan berkemampuan tinggi di kelas akselerasi dimana fokus penanganannya pada segi emosionalnya. Adapun pola pendampingan itu berfokus pada sisi psikologis siswa yang ditujukan untuk membentuk kepribadiannya guna lebih peka , terbuka dan toleran terhadap lingkungan sekitar seperti memiliki sikap simpati, empati , peduli dan mendengarkan orang lain. Sikap-sikap inilah yang ditanamkan pada diri siswa sebab anak-anak berbakat dan berkemampuan tinggi tersebut cenderung menunjukkan sikap individual , egois dan tidak mau mendengar orang lain serta kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu psikolog dan konselor menanamkan rasa optimis dan memberikan motivasi dalam mengembangkan bakat dan keahliannya dimana hal ini bertujuan agar bakat dan keahliannya anak- anak akselarasi tersebut lebih terarah dan sesuai dengan harapan yang diinginkan sebab anak-anak berbakat tersebut tidak bisa dielakkan

lagi memiliki kemungkinan untuk berprestasi dan juga perlunya pengakuan dan penghargaan kepada setiap apa yang mereka raih. Namun kadang kala ada beberapa anak berbakat yang terisolir dari lingkungan sekolah sehingga sekolah mengeluarkan kebijakan yang sangat tepat sekali yaitu wali kelas di kelas akselerasi diambilkan dari guru BK (bimbingan konseling) sehingga mereka bisa dengan mudah di kontrol setiap saat dan di perkuat lagi dengan adanya 1 jam mata pelajaran BK sebagai tambahan untuk membimbing dan mengarahkan anak berbakat ini .

2. Faktor penghambat

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa problem yang signifikan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi objek penelitian . dimana problem tersebut hampir sama dengan kelas reguler lainnya bahkan sudah menjadi problem nasional dan menjadi acaman bagi perkembangan pembelajaran PAI selamai ini. Jika kita perhatikan problem yang menjadi faktor penghambat tersebut adalah:

a. Minimnya pengetahuan siswa terkait dengan materi keagamaan

Hal ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai materi agama dalam kehidupan sehari hari seperti akidah , sejarah islam bahkan baca tulis al-qur'an .

b. Kepribadian siswa

Kepribadian siswa yang cenderung individual dan egois menyebabkan kurang bisa bermasyarakat. Hal ini terlihat ketika siswa kurang kompak dalam mendukung kebersihan sekolah dan cenderung tidak mau tau terhadap temannya .

c. Guru belum mampu memenuhi kebutuhan anak akselerasi

Hal ini dibuktikan dengan 4 hal yang belum mampu menjawab kebutuhan anak-anak pada program akselerasi tersebut diantaranya:

- 1) belum semua guru mengenali kecerdasan intelektual dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswanya.

- 2) belum semua guru yang memahami menyusun program yang sesuai dengan kelas akselerasi.
 - 3) belum semua guru memahami dalam hal memilih materi yang esensial.
 - 4) banyak guru yang belum mampu memilih kegiatan belajar yang benar-benar melayani kebutuhan keberbakatan anak.
- d. Rendahnya kompetensi dan keprofesionalan guru.
- Hal ini bisa terlihat dari pengajaran beberapa guru di kelas dan juga administrasi pengajaran yang dimana dalam implementasinya sangatlah mengecewakan sehingga menciptakan kebosanan dalam diri anak berbakat itu. Hal tersebut terlihat pada kurangnya guru menguasai materi dan kurangnya guru dalam menciptakan pembelajaran yang integratif tematik sehingga kurang bisa memotivasi siswa serta kurangnya guru dalam melengkapi 16 perangkat pembelajaran.
- e. Pandangan sebelah mata terhadap pelajaran PAI
- Hal ini bisa dilihat dengan perilaku siswa yang cenderung meremehkan mata pelajaran PAI sebab tidak masuk dalam mata pelajaran yang di UNAS-kan .
- f. Rendahnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI)
- Hal ini bisa dilihat dari kurang kreatifnya guru dalam menciptakan media pembelajaran seperti macroflas, autoplay dan lain sebagainya namun justru guru hanya menggunakan power point saja dalam menjelaskan materi kepada siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang menjenuhkan.
- g. Minimnya kreativitas Guru dalam mengembangkan metode pembelajaran.
- Hal ini bisa dilihat dari pengajaran guru PAI yang kebanyakan masih terpaku pada metode ceramah dan diskusi sehingga kurang memberikan tantangan pada diri siswa dan suasana pembelajaran dikelas yang kurang hidup sehingga hal tersebut menciptakan image

buruk pada siswa bahwa pelajaran agama adalah mata pelajaran yang membosankan.

Problematika tersebut sesungguhnya relevan dengan pendapat reni akbar hawawi yang mengatakan bahwa faktor penghambat implemtasi program akselerasi dalam pembelajaran PAI diantaranya :

- a. Ketidakmampuan dan ketidaksesuaian guru dalam mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi siswa.
- b. Faktor-faktor kepribadian siswa seperti ingin selalu perfec dalam mencapai hasil yang diperoleh , terlalu sensitif dan sangat minim dalam kemampuan sosialnya terhadap lingkungan sekitar sehingga kadang kala mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Kurangnya apresiasi sekolah terhadap siswa yang masuk dalam program akselerasi tersebut.
- d. Perbedaan dengan siswa reguler lainnya menyebabkan rasa Malu dan rendah diri sehingga menciptakan rasa tidak percaya diri pada diri siswa tersebut dimana jika hal tersebut tidak segera dibenahi menyebabkan siswa depresi , membenci dirinya bahkan sering menciptakan siswa dengan prestasi rendah (Reni Akbar-Hawadi (Ed), 2004, Hlm: 70-73).

KESIMPULAN

1. Komponen-Komponen Pada Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :
 - a. Proses rekrutmen
 - b. Kegiatan pembelajaran
 - c. kurikulum yang dipergunakan
 - d. Evaluasi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:
 - a. Faktor Pendukung : adanya program bimbingan dan konseling
 - b. Faktor Penghambat :

- 1) Minimnya pengetahuan siswa terkait dengan materi keagamaan Kepribadian siswa
- 2) Guru belum mampu memenuhi kebutuhan anak akselerasi
- 3) Rendahnya kompetensi dan keprofesionalan guru.
- 4) Pandangan sebelah mata terhadap pelajaran PAI
- 5) Rendahnya penguasaan guru terhadap media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI)
- 6) Minimnya kreativitas Guru dalam mengembangkan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. 1990. Semarang: Menara Kudus
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hawadi. 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Hawadi, R.A (Ed). 2004. *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M.L. Oetomo (dkk). Hasil Penelitian. 2002. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Proses Mengidentifikasi dan Menangani Anak Berbakat..* [http://www.gogle.com\(online\)](http://www.gogle.com(online))
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Malang: Elang Mas.
- Siskandar. 2001. *Kurikulum Program Percepatan Belajar*. (<http://www.google.com> online).
- Suharsongko, M. Edi. *Jangan Paksaan Anak Masuk Kelas Akselerasi*. Kompas: 27/05/2005. (<http://www.google.com> online)
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*.
Yogyakarta: Bumi Aksara.